

## PERBEDAAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PASUTRI YANG TINGGAL MANDIRI DAN TINGGAL DENGAN ORANGTUA ATAU MERTUA

**Avni D. Pangemanan**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : avnidafrosa@gmail.com

**Tellma M. Tiwa**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: tellmatywa@unima.ac.id

**Great E. Kaumbur**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: greaterick@unima.ac.id

**Abstrak :** Ketika menikah, salah satu hal yang diharapkan adalah adanya kepuasan dalam pernikahan dengan dirasakannya perasaan bahagia, adanya penerimaan dari pasangan serta adanya hubungan yang baik dan rencana masa depan. Hal ini dapat digambarkan dalam kriteria dari *Psychological Well Being*. Situasi akan adanya kebahagiaan dalam keluarga akan memungkinkan terciptanya kesejahteraan baik secara fisik maupun psikis pada pasangan dalam pernikahan. Penelitian ini berisi tentang bagaimana kondisi kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*) pada pasangan suami istri baik yang tinggal dengan orangtua maupun yang tinggal mandiri. Sebab tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *psychological well-being* pada pasutri yang tinggal mandiri dan tinggal dengan orangtua di wilayah Kelurahan Taratara Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis survey komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang tinggal mandiri memiliki tingkat Psychological Well-Being lebih tinggi dibandingkan pasangan suami istri yang tinggal dengan orangtua.

**Kata Kunci :** Psychological Well-Being, Pasangan Suami Istri, Tinggal dengan Orangtua, tinggal Mandiri.

**Abstract :** When married, one of the things that is expected is satisfaction in marriage with feelings of happiness, acceptance from partners and good relationships and future plans. This can be described in the criteria of *Psychological Well Being*. The situation of happiness in the family will allow the creation of well-being both physically and psychologically for the couple in marriage. This study contains about the condition of psychological well-being (*Psychological Well-Being*) in married couples both living with their parents and living independently. Because the purpose of this study was to determine the differences in *psychological well-being* in married couples who live independently and live with their parents in all village of Taratara. This study uses a comparative survey type quantitative method. The results showed that married couples who lived independently had a higher level of Psychological Well-Being than married couples who lived with their parents.

**Keyword :** Psychological Well-Being, Couple in Marriage, Living with Parents, living Independently.

## PENDAHULUAN

Saat menikah salah satu hal yang diharapkan adalah adanya kepuasan dalam pernikahan dengan dirasakannya ada perasaan bahagia, adanya penerimaan dari pasangan serta adanya hubungan yang baik dan rencana masa depan. Hal ini dapat digambarkan dalam kriteria dari *Psychological Well Being*. Situasi akan adanya kebahagiaan dalam keluarga akan memungkinkan terciptanya kesejahteraan baik secara fisik maupun psikis pada pasangan dalam pernikahan.

Menurut Ryff (1989), gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki *psychological well-being* merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi secara penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep kematangan dari Allport, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi. *Psychological well-being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff & Keyes, 1995).

Kebahagiaan dalam pernikahan dapat dilihat dari berbagai macam faktor penentu kebahagiaan dan salah satunya adalah alasan untuk menentukan tempat tinggal setelah menikah. Pilihan tempat tinggal bagi pasangan suami istri yang baru menikah yaitu tinggal dengan orangtua/mertua atau memilih tinggal terpisah dari orangtua/mertua. Segala aspek selalu jadi pertimbangan baik secara khusus maupun umum dalam mengambil keputusan.

Memilih tinggal dengan orangtua setelah menikah bukanlah satu-satunya sumber masalah dalam keluarga. Akan tetapi bagi pasangan yang memilih tinggal dengan orangtua, bukan berarti juga tidak akan

menimbulkan masalah karena seiring berjalannya waktu, kehidupan rumah tangga apabila didalamnya lebih dari 1 keluarga dalam satu rumah pasti akan timbul konflik yang memicu permasalahan.

Disisi lain pasangan suami istri yang justru tidak tinggal dengan orangtua/mertua memiliki alasan-alasan memilih tidak tinggal serumah dengan diantaranya supaya dapat belajar, merasakan dan memahami bagaimana hidup berkeluarga secara lebih mandiri, semua resiko baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat bagi keluarga ditanggung sendiri, tidak ingin merepotkan orangtua atau ingin lebih bebas dan untuk urusan rumah tangga tidak banyak dicampuri oleh pihak luar termasuk orangtua/mertua. Fitroh (2011) mengatakan idealnya di dalam satu rumah hanya ada satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami dan satu istri. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika pasangan suami istri memiliki rumah sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain termasuk orangtua atau keluarga. Jika hal tersebut terwujud maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud.

Definisi dari *psychological well-being* yang digunakan peneliti adalah definisi dari Ryff & Keyes (1995), *psychological well-being* adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna, serta berusaha untuk terus mengembangkan potensi dalam dirinya. Ada enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (1989) yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain

(*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), serta pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dimensi-dimensi tersebut akan berkembang dengan cara yang bervariasi pada individu dalam upaya untuk dapat berfungsi secara positif (Ryff, 1995 dalam Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002 dalam Djabumir, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas. peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan psychological well-being pada pasutri yang tinggal serumah dengan orangtua atau yang tinggal terpisah

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey untuk komparatif. Peneliti membandingkan tingkat perbedaan *psychological well-being* bagi pasutri yang tinggal dengan orangtua dan yang tinggal mandiri di wilayah Kelurahan Taratara Raya dengan melakukan penelitian studi komparasi. Dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur yaitu dengan menggunakan kuisisioner (Google Form). Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel tunggal yaitu *psychological well-being* pada pasangan suami istri yang tinggal mandiri dan tinggal dengan orangtua/mertua. Lokasi penelitian ini adalah di seluruh wilayah Kelurahan Taratara Raya. Populasi dalam penelitian ini yaitu 15 pasang suami istri yang tinggal mandiri dan 15 pasang tinggal dengan orangtua, dengan jumlah sampel sebanyak 60 subjek, 30

Perempuan dan 30 Laki-laki yang terbagi atas 15 perempuan yang tinggal mandiri, 15 perempuan yang tinggal dengan orang tua, 15 laki-laki yang tinggal mandiri dan 15 laki-laki yang tinggal dengan orangtua. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan metode pengambilan sampel non-probabilitas. Purposive sampling menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012 : 68).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui Angket (Questionnaire). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Likert. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data secara komparatif yaitu jenis penelitian statistic deskriptif yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antara satu atau lebih variabel untuk dua atau lebih sampel. Teknik yang digunakan untuk Uji Beda dan uji hipotesis yaitu dengan menggunakan Uji-T Dua Sampel Independen (*Independent Sample Test*). Uji hipotesis menggunakan uji uji-t dua sampel independen (*Independent sample t-test*) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Dua Sampel yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan nilai t tabel dengan syarat sebagai berikut :  
Jika nilai t hitung  $\geq$  nilai t tabel maka  $H_0$  diterima.

Jika nilai t hitung  $\leq$  nilai t tabel maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan One Way ANOVA dengan memanfaatkan program SPSS versi 26,0. Selanjutnya untuk

membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka peneliti menguraikan output dari Independent Sampel Test untuk masing-masing kriteria subjek berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap subjek dengan kriteria pasangan suami istri yang berusia 17-40 tahun untuk usia masing-masing subjek dengan usia perkawinan antara 0-20 tahun di wilayah Kelurahan Taratara Raya.

Setelah dilakukan pengujian validitas item pernyataan untuk alat ukur dan dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas, selanjutnya penelitian ini bisa dilakukan kepada 60 responden/subjek yang terbagi atas 30 pasang suami istri yang tinggal mandiri dan 30 pasang suami istri yang tinggal dengan orangtua. Kemudian setelah selesai untuk tahap pengumpulan data, hasil data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 26.0 for windows untuk mengetahui hasil setiap pengujian dan hasil uji banding serta untuk menjawab hipotesis yang sudah ditentukan dalam penelitian ini.

Dari hasil pengujian uji perbedaan yang menggunakan Uji Independent Sampel Test, didapatkan hasil perbedaan dari nilai rata-rata untuk suami yang tinggal dengan orangtua adalah 231,60 dan suami yang tinggal mandiri adalah 237,87. Sementara nilai rata-rata dari Istri yang tinggal dengan orangtua adalah 223,80 dan Istri yang tinggal mandiri adalah 231,53. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk pasangan yang tinggal mandiri memiliki nilai Psychological Well-Being lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tinggal dengan orangtua.

Perbandingan antara Suami dan Istri yang tinggal dengan Orangtua/mertua, suami memiliki nilai lebih tinggi yaitu rata-rata 231,60 sedangkan istri dengan nilai 223,80. Sedangkan untuk suami istri yang tinggal mandiri, suami memiliki nilai lebih tinggi yaitu 237,87 dibandingkan istri dengan nilai 231,5.

Terdapat perbedaan Psychological Well-Being pada pasangan yang tinggal mandiri dan yang tinggal dengan orangtua/mertua.

Tabel 4. Output Statistics Program SPSS 26.0 for Windows output Uji Sampel T-Test

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	DF	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper		
Ortu	Equal variances assumed	212	.648	1.813	38	.081	7.800	4.303	-1.014	16.614
	Equal variances not assumed			1.813	37.738	.081	7.800	4.303	-1.014	16.614
Mandi	Equal variances assumed	010	.821	.840	38	.405	6.333	6.737	-7.467	26.134
	Equal variances not assumed			.840	36.913	.406	6.333	6.737	-7.467	26.134

*Output Statistics Program SPSS 26.0 for Windows*

Tabel 1. Output Statistics Program SPSS 26.0 for Windows output Uji Sampel T-Test

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri yang tinggal mandiri memiliki tingkat Psychological Well-Being lebih tinggi dibandingkan pasangan suami istri yang tinggal dengan orangtua. Secara detail dari segi jenis kelamin, suami yang tinggal mandiri juga memiliki tingkat Psychological Well-Being lebih tinggi yaitu 237,87 dibandingkan suami yang tinggal dengan orangtua dengan nilai 231,60. Begitu juga dengan Istri yang tinggal mandiri memiliki tingkat Psychological Well-Being lebih tinggi dengan nilai 231,53 daripada Istri yang tinggal dengan orangtua yang memiliki nilai 223,80. Perbandingan antara Suami dan Istri yang tinggal dengan Orangtua/mertua, suami memiliki nilai lebih tinggi yaitu rata-rata 231,60 sedangkan istri dengan nilai 223,80. Sedangkan untuk suami istri yang tinggal mandiri, suami memiliki nilai lebih tinggi yaitu 237,87 dibandingkan istri dengan nilai 231,53.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri yang tinggal mandiri memiliki tingkat Psychological Well-Being lebih tinggi dibandingkan pasangan suami istri yang tinggal dengan orangtua.

#### **SARAN**

Apabila dikemudian hari ada yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa, disarankan juga untuk mengkaji tingkat *Psychological Well-Being* pada Orangtua yang tinggal dengan anak yang sudah berkeluarga, untuk melihat sejauh mana orangtua merasa puas dan memiliki kualitas serta kesejahteraan hidup setelah anaknya menikah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djabumir, N. (2016). Hubungan antara family functioning dan psychological well being pada emerging adulthood. *CALYPTRA*, 5(1), 1-16.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1).
- Ryff, C., & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719–727
- Santrock, J. W. (2006) *Life-Span Development*. Boston: McGraw Hill
- Ryff, C.D. & Singer, H.B. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well Being. *Journal of Happiness Studies* Vol.9 No.1 : 13-39.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness Is Everything or Is It? Explorations on

the Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 57 No. 6 :1069-1081.